Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Corporate Governance and Performance of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Budi Wahono

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance on the performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the results of the analysis and discussion in the previous chapter, it can be concluded that: a) Simultaneously, the CGIP, Asset Composition, Growth Opportunity, and Company Size variables affect ROE at alpha 10%; b) CGIP, Asset Composition, Growth Opportunity, and Company Size have no effect on Tobin's Q at alpha 5% and 10%; c) Corporate governance has a significant effect on company performance; d) Asset composition does not affect Tobin's Q either at 5% or 10% alpha; e) Growth Opportunity does not affect Tobin's Q either at 5% or 10% alpha; f) Company size does not affect Tobin's Q.

***Keywords**: corporate governance, performance of companies, IDX*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: a) Secara serempak variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROE pada alpha 10%; b) CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q pada alpha 5% dan 10%; c) *Corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan; d) Komposisi Aktiva tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q baik pada alpha 5% maupun 10%; e) Kesempatan Tumbuh tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q baik pada alpha 5% maupun 10%; f) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q.

Kata kunci: *corporate governance*, kinerja perusahaan, BEI

JIHBIZ
Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah
P-ISSN 1238-1235

Vol. 3 No. 2 2019
Page 109-130

Published by:
Program Studi Ekonomi Syariah dan Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

Website:
http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jihbiz/

Article's DOI:
https://doi.org/10.33379/jihbiz.v3i2.793

Author(s):

Budi Wahono
Departemen Manajemen, Universitas Islam Malang, Indonesia
Email: budiwahono27a@gmail.com

Correspondence:
budiwahono27a@gmail.com

Article Type:
Research Paper

1. Pendahuluan

Menurut Forum *For Corporate Governance In Indonesia* lembaga-lembaga investor di seluruh dunia telah memasukkan persyaratan terlaksananya *Good Corporate Governance* kepada perusahaan-perusahaan publik yang membutuhkan dana investasi. Lemahnya *corporate governance* sering disebut sebagai salah satu penyebab krisis keuangan di negara-negara di Asia. Johnson, dkk. (2000) dalam penelitiannya, telah menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu negara lebih mampu menjelaskan luasnya depresiasi

mata uang dan menurunnya kinerja pasar modal di negara-negara berkembang dibandingkan variabel-variabel makro ekonomi, pada periode krisis. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan din sendiri di pihak para manajer perusahaan. Jika para manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan demikian, secara agregat, hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (*capital inflows*) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar (*capital outflows*) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga-harga saham di negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan nilai pertukaran mata uang negara tersebut menurun.

Saat investor mendanai perusahaan, mereka menghadapi risiko dan kadang-kadang besar kemungkinannya bahwa *return* atas investasi yang mereka tanamkan tidak pernah material, karena manajer dan pemegang saham pengendali melakukan ekspropriasi. *Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas (*outside investors/ minority shareholders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh manajer dan pemegang saham pengendali (*insider*) dengan penekanan pada mekanisme legal.

Pendekatan legal dari *corporate governance* memiliki arti bahwa mekanisme kunci dari *corporate governance* dalam proteksi investor eksternal (*outside investors*), baik pemegang saham maupun kreditor, melalui sistem legal, yang dapat diartikan dengan hukum dan pelaksanaannya. Variasi hukum dan pelaksanaannya merupakan hal utama adalah memahami mengapa perusahaan-perusahaan dalam beberapa negara lebih mudah mendapatkan dana di banding perusahaan-perusahaan yang lainnya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* bervariasi antara satu negara dengan negara lain. Penelitian tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya pebedaan sistem hukum yang melindungi investor antar negara. Perbedaan dalam sistem hukum tersebut selanjutnya akan berpengaruh pada struktur kepemilikan, perkembangan pasar modal, dan perekonomian suatu negara.

Jika dalam *corporate governance* merupakan faktor yang signifikan pada kondisi krisis, maka *corporate governance* tidak hanya mampu menjelaskan perbedaan kinerja antar negara selama periode krisis, akan tetapi juga perbedaan kinerja antar perusahaan dalam suatu negara tertentu. Penelitian dampak penerapan corporate governance pada kinerja sangat menarik untuk dilakukan pada periode krisis. *Corporate governance* juga menjadi suatu yang lebih penting dalam kondisi krisis keuangan karena dua alasam (Mitton, 2002) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) pertama, ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas menjadi lebih parah pada periode krisis, kedua, krisis dapat mendorong para investor para investor untuk lebih memperhatikan pentingnya keberadaan *corporate governane.* Dengan adanya dua alasan tersebut, perusahaan dengan *corporate governane* yang kurang baik dapat kehilangan nilai relatif lebih besar pada saat kondisi krisis.

Menurut Berghe (1999) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005), menghubungkan kinerja perusahaan dengan *corporate governance* tidaklah mudah dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, misalnya penelitian Daily, dkk (1998) dan hasil survey CBI, Deloitte dan Touche (1996) sebagaimana yang dikutip oleh Kakabadse, dkk (2001) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu

(2005). Demikian juga dengan Young (2003) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menganalisis beberapa penelitian yang menghubungkan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Dilain pihak, berdasarkan beberapa hasil penelitian, Gerghe dan Ridder menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gompers, dkk (2003) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan hubungan positif antara indkes *corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang.

Menurut Kakabadse, dkk (2001) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1) perspektif teoritis yang diterapkan, 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Walaupun penelitian-penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dirumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan hubungan *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan, di antaranya Shivdasani (1993) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji apakah perbedaan dalam struktur dewan direksi (dewan direksi dan komisaris untuk Indonesia) dan kepemilikan ekuitas memiliki kontribusi terhadap kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi dan struktur kepemilikan merupakan determinan yang signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan menjadi sasaran target akuisisi. Bukti penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen dari perusahaan target lebih terbatas untuk secara aktif memonitor perilaku manajemen dibandingkan yang terjadi di perusahaan non target.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Booz-Allen dan Hamiton (1998) dalam Dwi, dan Kusumawati (2005) menunjukkan seberapa buruknya penilaian pasar terhadap implementasi *corporate governance* di Indonesia. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan dan memperbaiki citra governance mereka. Manajemen dapat meningkatkan citra mereka dengan menunjukkan *compliance* atas *corporate governance* codes sebagaimana disarankan oleh lembaga yang dipercaya, yaitu Komite Nasional Kebijakan atas *Corporate governance* (KNKCG) dan mengungkapkan kepatuhan tersebut dalam laporan tahunan.

Dengan melakukan meta-analisis, Dalton dkk. (1999) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) menemukan adanya hubungan sistematik antara ukuran dewan direksi dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20.620 perusahaan dari sampel sebanyak 131 penelitian, Dalton Dkk juga melakukan analisis dengan menggunakan variabel

moderasi ukuran perusahaan dan komposisi dewan direksi (mengukur independensi dari dewan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan lebih kuat untuk perusahaan-perusahaan kecil. Namun demikian, penelitian mereka tidak berhasil menemukan bahwa komposisi dewan direksi sebagai variabel pemoderasi hubungan antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Dalton dkk., juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil antara dua jenis ukuran kinerja, yaitu ukuran kinerja yang berbasis akuntansi dan ukuran kinerja yang berbasis pasar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johnson, dkk (2000) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) memberikan bukti bahwa rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negatif pada pasar saham dan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan pada masa krisis di Asia, Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel *corporate governance* lebih bisa menjelaskan variasi dari perubahan nilai tukar mata uang dan kinerja pasar modal, dibandingkan dengan variabel-variabel ekonomi makro.

Mitton (2000) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan *corporate governance* mempunyai dampak yang kuat terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur (tahun 1997-1998). Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 398 perusahaan yang berada di Indonesia, Korea, Malaysia, Philipina, dan Thailand. Perusahaan dengan kualitas pengungkapan yang lebih baik, kepemilikan pihak eksternal yang lebih terkonsentrasi, dan perusahaan yang lebih terfokus (dibandingkan dengan yang terdiversifikasi) memiliki kinerja pasar yang lebih baik.

Klapper dan Love (2002) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan *Tobin's Q*. Penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di negara-negara yang lingkungan hukumnya buruk.

Black, dkk.(2003) dalam Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) memberikan bukti bahwa *corporate governance* merupakan faktor penting dalam menjelaskan nilai perusahaan-perusahaan publik di Korea. Penelitian mereka menggunakan sampel sebanyak 526 perusahaan. Analisis dilakukan dengan menggunakan OLS. 2SLS, dan 3SLS. Hasil analisis dengan menggunakan 2SLS dan 3SLS menunjukkan bahwa besarnya koefisien variabel *corporate governance* adalah tiga kali dan lebih signifikan dibandingkan dengan menggunakan OLS.

Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) melakukan pengujian tentang "Hubungan antara *Corporate governance* dengan Kinerja Perusahaan" dengan kinerja perusahaan untuk menilai kinerja pasar dan ROE untuk menilai kinerja operasional menunjukkan bahwa hanya variabel *corporate governance* yang signifikan mempengaruhi ROE. Adanya peningkatan *corporate governance* yang berupa GGPI ini, kita bisa menduga bahwa perusahaan yang menduduki peringkat di atas akan lebih baik dibandingkan perusahaan yang menduduki peringkat di bawah.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

2.2 Corporate governance

2.2.1 Konsep Good Corporate governance

Beberapa pakar telah mengemukakan definisi *corporate governance* antara lain:

Menurut Keasey. et. al. (1993): "*Good Corporate governance merupakan suatu proses dan struktur untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan bisnis dari akuntabilitas korporasi dengan tujuan akhir mewujudkan nilai-nilai jangka panjang pemegang saham di samping memperhitungkan kepentingan stakeholder lainnya."*

Menurut PWC-ADB SOE *Reform Project*, dalam Darmawati (2003):

> *Corporate governance berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan efektif bersumber pada budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung: Pengembangan Perusahaan, Pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, dan Pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya.*

Menurut Blair (1995) dalam Darmawati (2003): "*Corporate governancee adalah keseluruhan set aransemen legal, kebudayaan dan institusional yang menentukan apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan publik, siapa yang mengendalikan, bagaimana pengendalian dilakukan dan bagaimana risiko dan return dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan".*

Menurut Komite Cadburry (1992) dalam James, D (1999):

> *Good Corporate governance adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholder khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu.*

2.2.2 Unsur Good Corporate Governance

Adapun yang termasuk unsur-unsur *Good Corporate governance* menurut Tunggal (2000, p. 36) dalam Nurhayani (2004).

1. Pemegang Saham
   Pemegang saham (*stakeholder*) adalah individu atau institusi yang mempunyai taruhan vital (*vital slake*) dalam perusahaan.

2. Komisaris dan Direksi
   Dewan komisaris (*board of director*) merupakan faktor sentral dalam *Corporate governance*, karena hukum perseroan menempatkan tanggung jawab legal atas urusan suatu perusahaan kepada dewan komisaris, dewan komisaris sebagai wakil pemegang

saham dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi dalam rangka menjalankan kepengurusan yang baik.

3. Komite Audit
   Komite ini terdiri atas anggota komisaris yang dipilih, auditor luar dan anggota puncak dari staf audit internal. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

4. Sekretaris Perusahaan
   Sekretaris perusahaan harus memiliki akses terhadap informasi material dan relevan yang berkaitan dengan perusahaan.

5. Manajer dan Pekerja
   Kekuasaan manajer merupakan kombinasi dan keahlian manajerial mereka dan tanggung jawab organisasional yang diberikan untuk melaksanakan pekerjaan yang diperlukan, khususnya pekerjaan yang diwakilkan serikat pekerja atau mereka yang memiliki saham dalam perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan tata kelola perusahaan tertentu.

6. Auditor internal
   Auditor internal bertanggungjawab untuk menilai atas sistim pengendalian intern untuk membantu menangani risiko.

7. Auditor Eksternal
   Auditor eksternal bertanggungjawab memberikan opini atau pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan.

8. *Stakeholder* Lainnya
   Meliputi investor, kreditor, pemerintah, karyawan dan publik.

2.2.3 Prinsip-prinsip Good Corporate governance

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 1998 telah menerbitkan dan mempublikasikan OECD *Principles of Corporate governance*. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan untuk membantu para negara anggotanya maupun negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja hukum, institusional dan *regulator Corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *Good Corporate governance*.

Dalam konsep *Corporate governance* terdapat empat prinsip *Corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD (1998), yaitu:

1. *Fairness* (keadilan)
   Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dengan keterbukaan informasi yang penting serta menjamin terlaksananya komitmen dengan investor.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

2. *Transparancy* (transparansi)
   Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta keterbukaan mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan serta para pemegang kepentingan.

3. *Accountability* (akuntabilitas)
   Menjelaskan peran dan tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)
   Memastikan dipatuhinya peraturan seria ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Di Indonesia prinsip-prinsip *Corporate governance* yang disusun oleh komite nasional kebijakan perusahaan diklasifikasikan dalam 13 prinsip, yaitu: (1) Hak-hak Pemegang Saham dan Prosedur RUPS; (2) Komisaris; (3) Direksi; (4) Sistim Audit; (5) Sekretaris Perusahaan; (6) Pihak-pihak yang berkepentingan; (7) Keterbukaan; (8) Kerahasiaan; (9) Informasi orang dalam; (10) Etika berusaha dan anti korupsi; (11) Donasi; (12) Kepatuhan kepada peraturan perundang-undangan tentang proteksi kesehatan, keselamatan kerja dan pelestarian lingkungan; dan (13) Kesempatan kerja sama.

2.2.4 Model Good Corporate governance

Keasy dkk (1992) sebagaimana yang dikutip oleh Husada (2000) dan Aryoto, dkk (2000) dalam Nurhayani (2004) mengklasifikasikan model *Corporate governance* dalam 3 model, yaitu:

1. *Principal Agent Model*
   Model ini dikenal dengan teori keagenan, di mana korporasi dikelola untuk memberikan *win-win solution* bagi pemegang saham sebagai pemilik di satu pihak dan manajer sebagai agen dilain pihak, dan model ini lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

2. *The Myopic Market Model*
   Model ini memfokuskan perhatian pada kepentingan pemegang saham dan manajer. Dalam model ini sentimen pasar lebih banyak dipengaruhi faktor lain di luar *Corporate governance*.

3. *Stakeholder Model*
   Model ini memperlihatkan kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan secara luas. Dalam model ini optimalisasi laba perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* lainnya.

2.2.5 Mekanisme Good Corporate governance

Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Corporate governance* (tata pengelolaan perusahaan yang baik). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik) dan agen (pengendali atau manajer), *Corporate governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajer bertindak yang terbaik untuk kepentingan stakeholders.

Di sisi lain *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan, misalnya pemegang saham (*stakeholders*) dan pemberi pinjaman (*bondholders*) dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer (Schleifer dan Vishny, 1997) dalam Midiastuty (2003).

2.3 Kinerja Perusahaan

2.3.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Sebelum memahami maslah pengukuran kinerja lebih jauh, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan kinerja (*performance*) itu sendiri.

Menurut Djarwanto (1999) mengatakan bahwa "Kinerja adalah tingkat prestasi hasil nyata yang dicapai kadang-kadang digunakan untuk tercapainya suatu hasil positif atau hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien".

Menurut Bastian (2005) "Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi atau perusahaan".

2.3.2 Peranan Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja pada awalnya digunakan sebagai basis pembuatan keputusan administratif seperti promosi, kenaikan gaji, dan sebagainya.

Menurut Bastian (2005) Menyatakan bahwa "*Pengukuran/penilaian kinerja merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa, ataupun suatu proses*."

Menurut Whitakes dalam Bastian (2005) "*Pengukuran/penilaian kinerja adalah suatu alat manajemen untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas.*"

Menurut Bastian (2005) dalam pengukuran kinerja ada beberapa aspek yang diukur, antara lain:

1. Aspek Finansial
   Aspek finansial meliputi anggaran/*cash flow*. Aspek finansial ini sangat penting diperhatikan dalam pengukuran kinerja, sehingga kondisi keuangan dapat dianalogikan sebagai aliran darah dalam tubuh manusia.

2. Kepuasan Pelanggan
   Dalam globalisasi perdagangan peran dan posisi pelanggan sangat krusial dalam penentuan strategi perusahaan. Untuk itu, manajemen perlu memperoleh informasi yang relevan mengenai tingkat kepuasan pelanggan.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

3. Operasi dan Bisnis Internal
   Informasi operasi bisnis internal diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi yang tercantum dalam skema strategis.

4. Kepuasan Pegawai
   Dalam perusahaan yang banyak melakukan inovasi, peran strategis pegawai sungguh sangat nyata. Apabila pegawai tidak dikelola dengan baik, maka kehancuran perusahaan sulit untuk dihindari.

5. Kepuasan Komunitas dan *Shareholders-Stakeholders*.
   Pengukuran kinerja perlu didesain untuk mengakomodasikan kepuasan dari para stakeholder.

6. Waktu
   Ukuran waktu juga merupakan variabel yang perlu diperhatikan dalam desain pengukuran kinerja, sehingga informasi yang dibutuhkan diharapkan *relevan dan up to date*.

2.3.3 Jenis-jenis Pengukuran Kinerja

Menurut Mardiasmo (2002, p. 123) pengukuran kinerja berdasarkan bentuk informasi yang dihasilkan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pengukuran secara finansial, yang menyediakan informasi tentang kinerja yang telah dicapai dalam jumlah mata uang dan merupakan hasil akhir dari kegiatan yang dilaksanakan dalam satu periode tertentu. Alat ukur yang digunakan antara lain; *Contribution Margin*, *Residual Income, Net Income, Return on Invesment*, dan lain sebagainya.
2. Pengukuran secara *non-financial*, merupakan pengukuran yang dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung. Pengukuran *non-financial* ini lebih digunakan pada tingkatan operasional. Ukuran yang digunakan adalah kualitas, kinerja mesin, produktivitas, dan kinerja pengantaran.

2.3.4 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Menurut Mardiasmo (2002, p. 122), dalam pengukuran kinerja terdapat tujuan dan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Sistem Pengukuran Kinerja adalah:
   a. Untuk mengomunikasikan strategi secara lebih baik (*top down* dan *bottom up*).
   b. Untuk mengukur kinerja *finansial* dan *non finansial* secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi.
   c. Untuk mengakomodasi pemahaman kepentingan manajer level menengah dan bawa serta memotivasi untuk mencapai *goal congruence.*
   d. Sebagai alat untuk mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.

2. Manfaat Pengukuran Kinerja adalah:
    a. Memberikan pemahaman mengenai ukuran yang digunakan untuk memulai kinerja manajemen.
    b. Memberikan arah untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan.
    c. Untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaian kinerja dan membandingkan agar target kinerja serta melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki kinerja.
    d. Sebagai dasar untuk memberikan penghargaan dan hukuman secara obyektif atas pencapaian prestasi yang diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
    e. Sebagai alat komunikasi antara bahwa dan pimpinan dalam rangka memperbaiki kinerja organisasi.
    f. Membantu mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.
    g. Membantu memahami proses kegiatan investasi pemerintah.
    h. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : Terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro (1999), "*Populasi adalah totalitas dan semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti*."

"*Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu penelitian sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian*." (Arikunto, 1998).

Kriteria yang digunakan untuk penelitian sampel adalah Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2015-2016.

Perusahaan tersebut memiliki data yang sesuai dengan kriteria dan lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Corporate Governance

Variabel independen penelitian ini adalah *corporate governance*. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh IIGG (2005,2006). Pada tahun 2005 dan 2006 IICG mengadakan survei tentang penerapan *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan hasil survei, maka diperoleh *Corporate governance Perception Index* (CGPI). CGPI merupakan gabungan dari tujuh komponen

yang diberi bobot. Tujuh komponen tersebut adalah: 1) komitmen terhadap *corporate governance*, 2) hak pemegang saham, 3) tata kelola dewan komisaris, 4) komite-komite fungsional (yang membantu tata kelola dewan komisaris), 5) direksi, 6) transparansi, dan 7) hubungan dengan stakeholder.

3.2.2 Komposisi Aktiva Perusahaan

Perusahaan yang memiliki aktiva tak berujud dan aktiva lancar yang besar cenderung untuk menerapkan *corporate governance* yang lebih ketat. Hal ini dikarenakan aktiva lancar dan aktiva tak berujud lebih mudah diselewengkan dibandingkan dengan aktiva tetap berujud. Hal ini dikarenakan bahwa aktiva berujud mudah dimonitor dan sulit untuk dicuri. Dengan demikian, korelasi antara proporsi aktiva tetap dengan *corporate governance* akan negatif. Hubungan ini sangat penting untuk diperhatikan pada saat mengestimasi hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja, karena besarnya proporsi aktiva tidak berujud dan aktiva tetap bisa menyebabkan tingginya nilai *Tobin's Q* (nilai pasar aktiva tidak berujud biasanya lebih tinggi dari nilai bukunya). Sejalan dengan hal tersebut, kinerja operasional juga akan lebih tinggi karena penyebut yang digunakan untuk menghitung kinerja operasional (misalnya, total aktiva) tidak sepenuhnya memasukkan aktiva tak berujud. Penelitian ini memasukkan komposisi aktiva sebagai variabel kontrol untuk memastikan bahwa hubungan *corporate governance* dengan kinerja tidak disebabkan oleh heterogenitas komposisi aktiva. Komposisi aktiva diukur dengan menggunakan rasio antara aktiva tetap terhadap total penjualan (Klapper dan Love, 2002) dalam Darmawati, Khomsyiyah dan Rahayu (2005).

3.2.3 Kesempatan Pertumbuhan (*Growth Opportunity*)

Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi pada umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan ekspansi, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam penerapan *corporate governance* dalam rangka untuk menurunkan biaya modal. Jika nilai *Tobin's Q* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh tinggi, hal ini bisa disebabkan adanya eridogenitas pada variabel *corporate governance* dalam asosiasi antara *corporate governance* dengan kinerja. Dengan demikian, penelitian ini memasukkan variabel kesempatan pertumbuhan sebagai variabel kontrol. Kesempatan pertumbuhan diukur dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan penjualan selama tiga tahun terakhir (Klapper dan Love, 2002) dalam Darmawati, Khomsyiyah dan Rahayu (2005).

3.2.4 Ukuran Perusahaan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate governance* masih belum jelas arahnya. Perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor) sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil bisa memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi sehingga membutuhkan dana eksternal, dan seperti argumen di atas, membutuhkan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan diukur, dengan menggunakan log natural dari penjualan (Klapper dan Love, 2002) dalam Darmawati, Khomsyiyah dan Rahayu (2005).

3.2.5 Kinerja Perusahaan

Variabel dependen penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan (Y). Di mana kinerja perusahaan merupakan tingkat prestasi hasil nyata yang dicapai, yang kadang-kadang digunakan untuk

tercapainya suatu hasil positif atau hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan efektif dan efisien. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Tobin's Q* sebagai ukuran penilaian pasar dan *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja operasional perusahaan.

Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Chung* dan *Pruit*, (1994) dalam Deni Darmawati (2005), yaitu:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + PS + DEBT}{TA}$$

Di mana:
MVE : Harga penutupan saham di akhir tahun buku x banyaknya saham beredar.

PS : Nilai likuiditas dari saham preferen yang beredar.
DEBT : (Utang lancar-aktiva lancar) + nilai buku + utang jangka panjang.
TA : Nilai aktiva.

Penyelesaian rumus dengan kondisi transaksi keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dengan demikian, rumus yang digunakan untuk mengukur *Tobin's Q*, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Equity}$$

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan melihat, menyalin, menganalisis dan mengevaluasi catatan-catatan penting yang terkait dengan penelitian, metode ini digunakan karena penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan sampel antara Tahun 2015-2016 yang meliputi neraca, laporan laba rugi, harga penutupan saham akhir tahun.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

3.4 Model Penelitian

Model penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

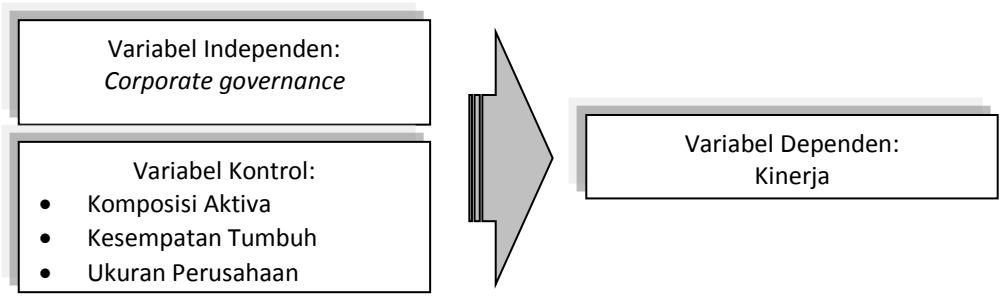

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisa regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (bebas) yaitu *Corporate Governance*, komposisi aktiva, kesempatan tumbuh, ukuran perusahaan terhadap variabel (dependen) yaitu kinerja. Persamaan regresi linier sebagai berikut:

$Y = \alpha + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$

Di mana:

Y : Kinerja
X_1 : *Corporate governance*
X_2 : Komposisi aktiva
X_3 : Kesempatan tumbuh
X_4 : Ukuran perusahaan
α : Konstanta
e : Standard *error*
b1, b2..... : Koefisien regresi

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Jakarta, yang masuk dalam pemeringkatan penerapan *Corporate Governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG) di tahun 2005 dan 2006.

Proses pemilihan sampel dengan kriteria yang digunakan untuk penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel

Perusahaan IICG yang masuk pada tahun 2015	22
Perusahaan IICG yang masuk pada tahun 2016	24
Jumlah	**48**
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEJ tahun 2015	8
Jumlah sampel	**40**

Tabel 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan penerapan *Corporate Governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) pada tahun 2015 terdapat 22 perusahaan dan pada tahun 2016 terdapat 24 perusahaan, maka jumlah dari ke-2 tahun tersebut sebanyak 48 perusahaan. Di mana terdapat 8 perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2015 dan 2016, jadi jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 perusahaan**.**

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Kisaran	Min	Maks	Rata-Rata	Standar Deviasi
Kinerja Perusahaan (ROE)	40	0.5033	-0.1407	0.3627	0.143417	0.1084173
TOBIN'S Q	40	3.1603	-0.1153	3.0450	1.103530	0.7748513
CGIP	40	101.52	768.36	869.88	816.5405	25.37524
Komposisi Aktiva	40	11.4537	0.0399	11.4935	1.028738	2.3118993
Kesempatan Tumbuh	40	53437277.83	237062.5	53674340.33	7539748.58	12447850.05
Ukuran Perusahaan	40	5.5762	12.3530	17.9292	14.867273	1.4848232

Sumber data: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Kinerja perusahaan (ROE), memiliki rata-rata sebesar 0.143417 dengan nilai minimum sebesar -0.1407 dan nilai maksimum sebesar 0.3627. Sedangkan kisaran Variabel ROE berada pada nilai 0.5033 dengan standar deviasi sebesar 0.1084173; *Tobin's Q* memiliki rata-rata sebesar 1.103530 dengan nilai minimum sebesar -0.1153 dan nilai maksimum sebesar 3.0450. Sedangkan kisaran variabel *Tobin's Q* berada pada nilai 3.1603 dengan standar deviasi sebesar 0.7748513; Variabel CGIP memiliki rata-rata sebesar 816.5405 dengan nilai minimum sebesar 768.36 dan nilai maksimum sebesar 869.88. Sedangkan kisaran CGIP berada pada nilai 101.52 dengan standar deviasi sebesar 25.37524; Variabel Komposisi Aktiva memiliki rata-rata sebesar 1.028738 dengan nilai minimum sebesar 0.0399 dan nilai maksimum sebesar 11.4935. Sedangkan kisaran variabel Komposisi Aktiva berada pada nilai 11.45 dengan standar deviasi sebesar 2.3119; Variabel Kesempatan Tumbuh memiliki rata-rata sebesar 7539748.58 dengan nilai minimum sebesar 237062.5 dan nilai maksimum sebesar 53674340.33. Sedangkan kisaran variabel Kesempatan Tumbuh berada pada nilai 53437277.83 dengan standar deviasi sebesar 12447850.05; Variabel Ukuran Perusahaan memiliki rata-rata sebesar 14.867273 dengan nilai minimum sebesar 12.3530 dan nilai maksimum sebesar 17.9292. Sedangkan kisaran variabel Ukuran Perusahaan berada pada nilai 5.5762 dengan standar deviasi sebesar 1.4848232.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnof*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof Smirnof Z	Asymp Sig	Nilai Kritis	Keterangan
Kinerja Perusahaan (ROE)	0.457	0.985	> 0,05	Berdistribusi Normal
TOBIN'S Q	1.080	0.194	> 0,05	Berdistribusi Normal
CGIP	1.334	0.057	> 0,05	Berdistribusi Normal
Komposisi Aktiva	1.319	0.074	> 0,05	Berdistribusi Normal
Kesempatan Tumbuh	1.032	0.205	> 0,05	Berdistribusi Normal
Ukuran Perusahaan	0.366	1.000	> 0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: data primer diolah

Dari hasil uji normalitas dalam Tabel 3, dapat diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki *asymp sig* > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki data yang berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel bebas. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas masih bisa ditolerir (Gujarati, 1995). Hasil uji Multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Uji Multikolinieritas

Variabel	*Collinearity Statistics*	
	Tolerance	**ViF**
CGIP	0,846	1.183
Komposisi Aktiva	0,923	1.083
Kesempatan Tumbuh	0,333	3.000
Ukuran Perusahaan	0,352	2.844

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji sebagaimana tampak pada Tabel 4, dapat diketahui bawah tidak ada variabel bebas dalam penelitian ini yang memiliki nilai VIF > 10. dengan demikian, hasil analisis menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan *Durbin-Waston d statistic* Dengan variabel bebas (k) sebanyak 4 buah dan jumlah sampel sebesar 40 didapatkan dL sebesar 1.416 dan dU 1.724. Dengan demikian dalam penelitian ini nilai *d statistic* harus berada di antara 1,724 dan 2,276

agar tidak mengalami autokorelasi. Pendeteksian autokorleasi dapat dilihat sebagaimana pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model	DW Statistik	dL	dU	Range dU < DW < 4 - dU	Ket
ROE	1.768	1.416	1.724	*1.*724 < 1.768 < 2.276	Bebas Autokorelasi
Tobin's Q	1.836	1.416	1.724	1.724 < 1.836 < 2.276	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa model ROE terletak dalam range du < DW < 4-dU sebesar 1,724 < 1,768 < 2,276, sedangkan model *Tobins'Q* terletak dl range du < DW < 4-dU sebesar 1,724 < 1,826 < 2,276. hal ini berarti bahwa masing-masing model bebas dari masalah autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedasitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser.* Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	ROE		*Tobin's Q*	
	t statistik	Sig.	t statistik	Sig.
CGIP	0.097	1,024	0,923	0.313
Komposisi Aktiva	-0.017	-0,045	0,987	0.964
Kesempatan Tumbuh	-0.126	-0,437	0,800	0.665
Ukuran Perusahaan	0.376	0,671	0,710	0.507

Sumber: Data diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada model:

1. Model ROE

   Menunjukkan bahwa variabel CGIP memiliki nilai t statistik sebesar 0,097 dengan signifikansi sebesar 1,024, variabel komposisi aktiva memiliki nilai t statistik sebesar (-0,017) dengan signifikansi sebesar (-0,045), variabel kesempatan tumbuh memiliki nilai t statistik sebesar (-0,126) dengan signifikansi sebesar (-0,437), variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t statistik sebesar 0,375 dengan signifikansi sebesar 1,671.

2. Model Tobin's Q

   Menunjukkan bahwa variabel CGIP memiliki nilai t statistik sebesar 0,923 dengan signifikansi sebesar 0,313, variabel komposisi aktiva memiliki nilai t statistik sebesar 0,987 dengan signifikansi sebesar 0,964, variabel kesempatan tumbuh memiliki nilai t statistik sebesar (0,900) dengan signifikansi sebesar 0,665, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t statistik sebesar 0,710 dengan signifikansi sebesar 0,507.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Hal ini berarti bahwa pada model: baik pada model ROE maupun Tobin's Q sebagai variabel terikat, didapati seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *residual* absolut, yang ditandai dengan hasil t uji masing-masing variabel bebas pada masing-masing model memiliki tingkat signifikansi di atas 5%. Jadi pada kedua model tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan dua model regresi. Model regresi pertama menggunakan ROE sebagai ukuran kinerja (variabel terikat), sedangkan model regresi kedua menggunakan *Tobin's Q* sebagai ukuran kinerja (variabel terikat. Hasil analisis regresi linier berganda masing-masing model dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Regresi Linear Berganda

ROE					*Tobin's Q*			
Variabel	Koef.	t-stat	Sig		Variabel	Koef.	t-stat	Sig
CGIP	0.002	2.640	0.012		CGIP	0.011	2.241	0.031
Komposisi Aktiva	-0.003	-0.404	0.689		Komposisi Aktiva	0.015	0.290	0.773
Kesempatan Tumbuh	-4.735E-09	-2.074	0.045		Kesempatan Tumbuh	-9.304E-09	-0.565	0.576
Ukuran Perusahaan	0.023	1.249	0.220		Ukuran Perusahaan	0.169	1.261	0.216
Constant	**= -1.679**				***Constant***	**= -10.641**		
F uji	**= 2.168**				**F uji**	**= 1.970**		
Sig	= 0,093				Sig	= 0.121		
R	**= 0,446**				**R**	**= 0,429**		
R *Square*	= 0,199				R *Square*	= 0,184		

4.3.5 Uji F

Merujuk hasil yang pada Tabel 7 beberapa indikator menunjukkan: Pertama, ROE sebagai variabel terikat didapatkan hasil F uji sebesar 2.168 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.093. Hal ini membuktikan bahwa secara serempak variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROE pada alpha 10%. Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan secara serempak variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan pada ROE. Kedua, *Tobin's Q* sebagai variabel terikat didapatkan F hitung sebesar 1.970 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.121. Mengingat tingkat signifikansi masih berada di atas 5% dan 10%, maka dapat diketahui pula bahwa CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* pada alpha 5% dan 10%. Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan secara serempak variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan pada Tobin's Q.

4.3.6 R-*Square*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7 dengan ROE sebagai variabel terikat didapatkan R *square* sebesar 0.199. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 19.9% variasi ROE dapat diterangkan oleh variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan, sedang sisanya

sebesar 80.1%% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan menggunakan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat didapatkan R square sebesar 0.184, yang berarti bahwa sebesar 18.4% variasi *Tobin's Q* dapat diterangkan oleh variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan, sedang sisanya sebesar 81.6% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.3.7 Uji t

Pengujian secara parsial dilakukan dengan melihat hasil t-uji variabel bebas antara lain. Pertama, ROE sebagai variabel terikat, Variabel CGIP memiliki t uji sebesar 2.640 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.012. Maka variabel CGIP berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada alpha 5%.. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *perception index* sebuah perusahaan, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar 2.241 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.031, yang menunjukkan bahwa variabel CGIP berpengaruh positif signifikan terhadap *Tobin's Q* pada alpha 5%. Maka Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan *Corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Klapper dan Love (2002) serta Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE dan *Tobin's Q*. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Mitton (2000) yang menemukan adanya dampak yang kuat *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur tahun 1997 sampai dengan 1998.

Kedua, ROE sebagai variabel terikat, Variabel Komposisi Aktiva memiliki t uji sebesar -0.404 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.689. Maka variabel Komposisi Aktiva tidak berpengaruh terhadap ROE baik pada alpha 5% maupun 10%. Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan bahwa secara parsial komposisi aktiva tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan terhadap ROE. Sedang dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar 0.290 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.773, yang menunjukkan bahwa variabel Komposisi Aktiva tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* baik pada alpha 5% maupun 10%. Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan bahwa secara parsial komposisi aktiva tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan terhadap Tobin's Q.

Ketiga, ROE sebagai variabel terikat, Variabel Kesempatan Tumbuh memiliki t uji sebesar -2.074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045. Oleh karena tingkat signifikansi < 0,05, maka variabel Kesempatan Tumbuh berpengaruh signifikan terhadap ROE pada alpha 5%. Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang menemukan bahwa pada alpha 15%, secara parsial Kesempatan Tumbuh berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproxikan terhadap ROE. Dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar -0.565 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.576, yang menunjukkan bahwa variabel Kesempatan Tumbuh tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* baik pada alpha 5% maupun 10%. Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang mengemukakan variabel Kesempatan Tumbuh tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q.*

Keempat, ROE sebagai variabel terikat, Variabel Ukuran Perusahaan memiliki t uji sebesar 1.249 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.220. Maka variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROE baik pada alpha 5% maupun 10% Hasil ini mendukung penelitian Darmawati, Khomsiyah dan Rahayu (2005) yang mengemukakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROE baik pada alpha 5% maupun 10%. Sedang dengan *Tobin's Q* sebagai variabel

terikat, didapatkan hasil t uji sebesar 1.261 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.216, yang menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q.*

5. Simpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan, pertama, pengaruh variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara serempak dengan: 1) ROE sebagai variabel terikat didapatkan hasil F uji sebesar 2.168 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.093. Hal ini membuktikan bahwa secara serempak variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROE pada alpha 10%; 2) *Tobin's Q* sebagai variabel terikat didapatkan F hitung sebesar 1.970 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.121. Mengingat tingkat signifikansi masih berada di atas 5% dan 10%, maka dapat diketahui pula bahwa CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* pada alpha 5% dan 10%.

Kedua, pengaruh variabel CGIP, Komposisi Aktiva, Kesempatan Tumbuh dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja perusahaan secara parsial antara lain: 1) ROE sebagai variabel terikat, Variabel CGIP memiliki t uji sebesar 2.640 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.012. Maka variabel CGIP berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada alpha 5%. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi *perception index* sebuah perusahaan, maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar 2.241 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.031, yang menunjukkan bahwa variabel CGIP berpengaruh positif signifikan terhadap *Tobin's Q* pada alpha 5%. Maka Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan *Corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan; 2) ROE sebagai variabel terikat, Variabel Komposisi Aktiva memiliki t uji sebesar -0.404 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.689. Maka variabel Komposisi Aktiva tidak berpengaruh terhadap ROE baik pada alpha 5% maupun 10%. Sedang dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar 0.290 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.773, yang menunjukkan bahwa variabel Komposisi Aktiva tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* baik pada alpha 5% maupun 10%; 3) ROE sebagai variabel terikat, Variabel Kesempatan Tumbuh memiliki t uji sebesar -2.074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045. Oleh karena tingkat signifikansi < 0,05, maka variabel Kesempatan Tumbuh berpengaruh signifikan terhadap ROE pada alpha 5%. Dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar -0.565 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.576, yang menunjukkan bahwa variabel Kesempatan Tumbuh tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q* baik pada alpha 5% maupun 10%; dan 4) ROE sebagai variabel terikat, Variabel Ukuran Perusahaan memiliki t uji sebesar 1.249 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.220. Maka variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROE baik pada alpha 5% maupun 10%. Sedang dengan *Tobin's Q* sebagai variabel terikat, didapatkan hasil t uji sebesar 1.261 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.216, yang menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tobin's Q.*

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan. Keterbatasan tersebut adalah data pasar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data untuk tahun yang sama dengan data *corporate governance*. Oleh karena pasar membutuhkan waktu untuk bereaksi di satu sisi, dan pengungkapan tentang implementasi *corporate governance* dalam laporan keuangan

tahunan baru keluar pada bulan Maret tahun berikutnya, maka data kinerja pada periode berikutnya akan lebih baik untuk digunakan.

Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang hendaknya perlu diteliti pengaruh *corporate governance* terhadap perusahaan untuk tahun pelaporan keuangan 1 atau 2 tahun setelah pelaksanaan *corporate governance*. Dengan demikian akan diketahui dampak pelaksanaan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Akan lebih baik bila dilakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan seluruh perusahaan yang bersedia untuk di survei dalam rangka penilaian peringkat *corporate governance* baik yang tercatat di BEI maupun tidak.

Copyright © 2019, JIHBIZ – Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah

Daftar Pustaka

Alghifari, 2003. *Statistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta- UPP-AMP YKPN.

Andayani, Wuryan, 2001. *Good Corporate Governance Sebagai Syarat Perusahan Publik Untuk Mendapatkan Dana Investasi*, Lintas Ekonomi, Vol. 3.

Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Bandi, 2006. *Pengaruh Respon Perusahaan Dalam Investasi Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Perusahaan: Strategi Bisnis, Kematangan Teknologi Informasi, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Antesenden*, Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi DC, Ikatan Akuntansi Kompartement Akuntan Pendidik, Surakarta.

Deni, Darmawati, 2003. *Corporate Governance dan manajemen Laba*: *Suatu Studi Empiris*, Jurnal bisnis dan Akuntansi, Vol. 5 Hal. 47-68.

Deni, Darmawati, Khomsiyah, dan Rika Gelar Rahayu, 2005. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan: Suatu Studi Empiris*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol.8 No.l hal. 65-81.

Gujarati, Damodar, 2000. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta:Erlangga.

Hastuti, Thersia Dwi, 2005. *Hubungan Antara Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan*, makalah disajikan dalam simposium Nasional Akuntansi VIII, Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidikan, Solo.

Indra, Bastian, 2005. *Akuntansi Sektor Publik*. FE. UGM Yogyakarta, Erlangga.

Indriani dan Nurkholis, 2002. *Manfaat dan Fungsi Komite Audit dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance): Persepsi Manajemen Perusahaan Go Publik,* Tema (Telaah Ekonomi Manajemen dan Akuntansi), Vol.3 No.2 hal 37-57.

James D. Wolfensohm, 1999. Pengertian dan Prinsip Dasar GCG, http://www.CPDF.ac.id/webiurnal/edisiDesember.2003/GCG.htm.

Kusumawati, Dwi Novi, 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengeruh Compliance Reporting dan Stri4ktur Dewan Terhadap Kinerja,* Makalah Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII, Ikatan Akuntansi Kompartemen Akuntan Pendidik, Universitas Gajah Mada.

Lilis Dahlia, 2003. *Anal is is Pengaruh Independent Akuntansi Publik dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Keandalan Laporan Keuangan Perusahaan,* Skripsi: Tidak dipublikasikan, Unisma

Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. ANDI, Yogyakarta.

Nurhayani, 2004. *Analisis Pengaruh Independent Kualitas Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan,* Skripsi, Tidak dipublikasikan, Unisma.

Santoso, Singgi, 2004. *Statistik Parametrik*. PT Alex Media Komputindo-Gramedia, Jakarta.

Sunarto, 2003. *Corporate Governance dan Kinerja Saham*, Fokus Ekonomi, Stikubank, Semarang.

Veronica, Sylvia, 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Managemen)*, Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII, Ikatan Akuntansi Kompartement Akuntan Pendidik, Universitas Indonesia, Jakarta.

Widiastutiy dan Machfoedz, 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba,* Makalah disajikan (fcsjam Simposium Nasional Akuntansi VI, Ikatan Akuntansi Kompartement Akuntan Pendidik, Universitas Airlangga, Surabaya.